



YAHUDI AGAMA MONOPOLI

Di Makkah tidak banyak orang Yahudi, karena Makkah tidak begitu menarik. Makkah hanya penting karena ada Ka'bah, dan itu tidak penting untuk orang luar. Karena itu, orang luar tidak banyak yang masuk ke Makkah, sehingga di Makkah tidak ada orang Yahudi. Namun, di sana banyak orang Kristen, termasuk paman Nabi sendiri, seperti Waraqah bin Nauval. Dialah yang menghibur Nabi ketika beliau menerima wahyu yang pertama dan mengalami semacam guncangan psikologis. Waraqah menghibur Nabi dengan mengatakan bahwa yang beliau alami itu bukanlah suatu hal yang diabolik atau bersifat jahat, melainkan sesuatu yang suci yang kemudian disebut-sebut bandingannya dengan Nabi Musa saat menerima Taurat. Taurat adalah hukum yang dalam bahasa Arabnya—yang juga dipinjam dari bahasa Yunani—ialah Namus. Kemudian Namus ini lama-kelamaan menjadi identik dengan Malaikat Jibril. Jadi, Malaikat Jibril

itu di kalangan orang Arab lama disebut juga Namus. Waraqah mengatakan kepada Khadijah, istri Nabi, “Hai Khadijah, suamimu itu telah didatangi Namus, orang (atau ruh) yang mengajarkan Hukum.” Dari mana Waraqah tahu itu? Dia orang Kristen yang membaca Bibel, Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Jadi, sekali lagi, di Makkah waktu itu banyak orang Kristen, tetapi orang Yahudi tidak ada.

Orang Yahudi tidak menyebarkan agamanya. Agama Yahudi adalah agama yang non-misioner, artinya mereka tidak diberi kewajiban untuk menyebarkan agamanya. Bahkan justru kebalikannya, mereka ingin memonopoli agama untuk mereka sendiri, karena mereka mengklaim diri mereka sebagai bangsa pilihan (*the choosen people*) atau bangsa Tuhan (*the peoples of God*).

Menurut agama Yahudi, Tuhan itu hanya mengurus orang Yahudi, tidak mengurus yang lain. Kepercayaan demikian menjadi sumber chauvinisme, yang reaksinya kemudian tidak tanggung-tanggung,

yaitu anti-Semitisme yang sekarang masih sangat menggejala di Barat yang sewaktu-waktu bisa “meledak”. Yang paling mengerikan adalah dalam bentuk Nazi. Nazi itu memang jahat, tetapi sebetulnya ada penyebabnya, yaitu orang-orang Yahudi merasa super.

Di Amerika Serikat ada organisasi Bena Ibritz yang artinya “*The Childrens of the Covenant*”. *Covenant* artinya perjanjian dengan Tuhan. Orang Yahudi mengklaim bahwa di antara umat manusia yang punya perjanjian dengan Tuhan itu hanya orang Yahudi. Al-Quran sendiri menyebut perjanjian itu, yaitu yang disebut *Mitsâq, Dan ingatlah Kami telah menerima ikrar Bani Isra’il ...* (Q., 2: 83). Maksudnya ialah, misalnya, diturunkannya *The Ten Commandment*. Itu adalah wujud dari *The Covenant*. Saat itu nama Yahudi belum ada. Nama Yahudi muncul belakangan. Yang pertama kali menggunakan nama Yahudi itu orang-orang Persi, karena waktu itu di Palestina ada kerajaan Yudea Samaria. Nama Yudea itu sendiri diambil dari anak Ya‘qub, anak Isra’il yang paling tua. Lama-kelamaan semua disebut Yudea, orang Yahudi meskipun mereka dahulu namanya Bani Isra’il.

Orang Yahudi sendiri kalau mau resmi mengatakan dirinya *The Isra’ilith*. Mereka merasa sebagai

pilihan Tuhan, sehingga mereka mau memonopoli agama untuk mereka sendiri, jangan sampai orang lain masuk Yahudi. Akibatnya, orang Yahudi sampai sekarang tetap kecil. Hanya saja, mereka mengklaim bahwa kalau orang itu dilahirkan seorang ibu Yahudi, maka ia otomatis menjadi Yahudi, dan kalau bapaknya saja yang Yahudi tetapi ibunya bukan, ia tidak otomatis Yahudi. Tegasnya, matrilineal.



YAHUDI DEKAT DENGAN ISLAM

Pada saat Perang Ahzab sedang berlangsung, Nabi sudah mengetahui bahwa sebagian orang-orang Yahudi mulai menjadi mata-mata orang-orang Arab. Karena itu, setelah perang berakhir, Nabi menangkapi mereka untuk dihukum. Ketika hendak menghukum mereka itulah, Nabi bertanya, “Kira-kira apa hukuman yang pantas untuk pengkhianatan seperti itu?” Orang-orang Yahudi pengkhianat itu menjawab, “Tidak tahu.” Bahkan, mereka menunjuk seorang Muslim bekas Yahudi dari kalangan mereka (satu suku) untuk menjawabnya, dengan harapan orang ini bersimpati dan menyelamatkan mereka. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, karena yang ditunjuk tersebut mengalami luka

parah dalam perang itu, dan rupanya dia marah sekali. Kata Yahudi Muslim itu, “Seandainya tidak ada pertolongan dari langit, tidak saja saya akan mati dengan luka parah seperti ini, tetapi seluruh umat pun akan hancur. Karena itu, hukuman yang pantas bagi para pengkhianat itu adalah: bunuh mereka semuanya!”

Inilah yang menjadi catatan orang-orang Israel sampai sekarang. Islam itu pernah terlibat dalam suatu peristiwa yang mengerikan sekali dengan orang Yahudi. Karena itu, kadang-kadang orang Yahudi menuduh bahwa sebetulnya mereka pernah dibuat menderita oleh orang Islam, sebelum menderita oleh Titus pada 70 M ketika Titus menyerbu dan menghancurkan Yerusalem; juga sebelumnya lagi oleh Nebukadnezar pada 700-an SM, yaitu ketika orang Yahudi diboyong ke Babilon dan dijadikan budak, dan baru bebas setelah Babilon kalah oleh Persi, dan mereka dikembalikan kembali ke Palestina. Namun, setelah Titus, mereka tidak boleh kembali ke

Palestina sehingga mengembara ke mana-mana tanpa tanah air (diaspora).

Dalam skema mereka mengenai Isra’il Raya atau *The Greatest Isra’il*, Madinah termasuk yang mereka klaim sebagai wilayah Isra’il, karena memang mereka dahulu dominan di situ. Jadi, hubungan antara Yahudi dengan Islam itu memang sudah pahit sejak dulu. Oleh karena itu, dalam Al-Quran disebutkan, (*Hai Muhammad*) akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik ... (Q., 5: 82). Hal ini dikarenakan Nabi langsung terlibat perang dengan mereka. Namun, tentang orang Kristen, sinyalemen Al-Quran itu positif sekali, ... dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman mereka berkata, “Kami adalah orang Nasrani,” sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri (Q., 5: 82).

“Para pemikir Pencerahan gagal memahami jangkauan bahwa percobaan untuk menguniversalkan nilai-nilai dan untuk memberi rasio dan pemikiran ilmiah suatu keabsahan global yang tak bersyarat adalah pada hakikatnya permainan kekuasaan”

(Michel Foucault)

Kritik Al-Quran kepada orang Yahudi itu sedikit sekali yang berkenaan dengan teologinya, tetapi yang paling banyak berkenaan dengan tingkah laku sosialnya, bahwa orang Yahudi itu sombong sedang orang Kristen yang dikritik Al-Quran adalah justru teologinya, karena mempertuhankan Isa Al-Masih, tetapi tingkah laku sosialnya banyak dipuji oleh Al-Quran. Kalau dari segi akidah orang Islam itu lebih mirip dengan orang Yahudi, tetapi dari segi tingkah laku, orang Kristen lebih simpatik daripada orang Yahudi.

Kelak dalam perkembangan lebih lanjut ternyata berbeda juga. Karena tidak punya tanah air, maka orang Yahudi lalu mengembara ke mana-mana dan menjadi penduduk di mana-mana. Mereka menjadi unsur bangsa setempat seperti halnya Cina di Asia Tenggara. Karena tidak punya negara dan mengembara ke mana-mana, maka mereka banyak menguasai perdagangan. Namun, mereka tentu saja tidak sejauh seperti Cina di sini yang menguasai sampai 70 persen ekonomi Indonesia.

Hanya saja, tidak bisa diingkari bahwa bangsa yang sering berpindah ke mana-mana di dunia Islam adalah Yahudi, sehingga mereka juga adalah teman baik bagi orang Islam. Oleh karena itu, para sejarawan Yahudi, seperti Halkind,

Swaitcher, dan Max Dimmont mengatakan bahwa zaman keemasan Yahudi adalah pada waktu menjadi warga negara dunia Islam di zaman keemasan Islam. Pemikiran-pemikiran Yahudi yang sekarang berkembang adalah warisan dari pemikiran Yahudi yang dahulu berkembang di zaman keemasan Islam.



YAHUDI MASIH MENUNGGU MESSIAH

Sebenarnya Isa memulai kariernya dengan membentuk semacam sekte kecil dalam intern agama Yahudi. Sekte itu kemudian berkembang dan akhirnya Isa direkonstruksi sebagai *Al-Masih par excellence*. Itu berarti penghabisan dari deretan semua pesan Tuhan. Perjanjiannya pun disebut Perjanjian Baru, artinya sebagai pelengkap atau sebagai tambahan terhadap Perjanjian Lama (Taurat yang intinya *The Ten Commandments*).

Orang Yahudi sampai sekarang masih tidak mau menerima bahwa Isa itulah “The Messiah” dan, karena itu, sampai sekarang mereka masih menunggu “The Messiah”. Selain tidak mau menerima Yesus, mereka juga tidak mau menerima Muhammad. Lalu apa sebetulnya yang mereka harapkan dari datangnya “The Messiah” itu? Bukankah

sebetulnya mereka sudah tertolong dengan kehadiran Nabi Muhammad? Adalah fakta sejarah yang tidak dibuat-buat bahwa dengan adanya agama Islam orang Yahudi menjadi terlindungi, sehingga sering dikatakan bahwa masa keemasan Yahudi itu adalah di zaman Islam, terutama dari segi materiil, bukan politik (dari segi politik, zaman keemasan Yahudi terjadi ketika kerajaan-kerajaan dipimpin oleh Daud dan anak turunnya [*Davidic Dynasty*]). Kalau orang Yahudi mempunyai suatu harapan, maka harapan itu terpenuhi dalam Islam, sehingga sebetulnya atau seharusnya Muhammad bisa diterima sebagai “Juru Selamat”.



YAHUDI MENOLAK KEPEMIMPINAN ORANG ARAB

Kesombongan orang Yahudi kepada orang Arab membuat orang Yahudi sulit menerima kepemimpinan orang Arab seperti Nabi Muhammad Saw. Mereka berpendapat bahwa orang-orang Arab, terutama suku Quraisy, hanyalah keturunan seorang budak, yaitu Hajar yang cantik (istri Nabi Ibrahim). Dikisahkan bahwa Ibrahim ingin mempunyai anak di saat sudah berusia lanjut. Ia lalu minta izin kepada istrinya, Sarah, supaya diizinkan menikah dengan

Hajar yang tidak lain adalah budaknya. Barulah kemudian doanya untuk mempunyai keturunan didengar oleh Allah Swt., dan lahirlah seorang bocah yang kemudian disebut Ismael (yang artinya “Allah telah mendengar” doa Ibrahim untuk mempunyai anak). Jadi, Ismael itu *cognate* dengan *sami'a Allāh*.

Sarah pun cemburu, karena ternyata Ibrahim itu cinta sekali kepada istrinya (Hajar) dan anaknya (Ismael). Kemudian dia minta supaya mereka diusir dari kemahnya itu. Oleh Allah Swt., Ibrahim dibimbing-Nya supaya menuju ke suatu lembah yang sangat tandus, tempat rumah suci pertama yang didirikan oleh umat manusia (baca: Adam), yaitu Ka'bah meskipun waktu itu Ka'bah sudah tidak ada lagi karena dimakan oleh zaman, dan kelak Nabi Ibrahim ditugasi untuk mendirikannya kembali.



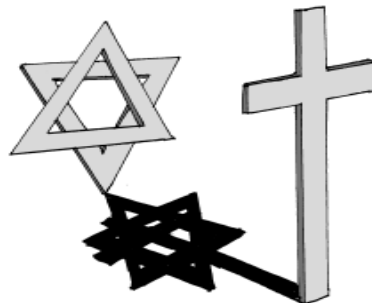
YAHUDI VS KRISTEN

Agama Yahudi sangat berorientasi kepada hukum yang disebut *Talmudic Law*, yaitu hukum Talmud. Hukum Talmud bukan semata Taurat, tetapi merupakan kumpulan lima kitab Nabi Musa yang dimulai dengan *The Ten Commandments*. Talmud kemudian dikembangkan oleh para sarjana

Yahudi, sehingga kira-kira sebanding dengan fiqih dalam Islam yang tidak seluruhnya dari hadis, tetapi merupakan pengembangan dari Al-Quran dan hadis, sehingga jargon-jargon reformasi hampir selalu kembali kepada Al-Quran dan hadis, untuk menilai kembali apa yang telah dihasilkan dalam proses sejarah.

Melalui perkembangan sejarah yang sedemikian rupa, agama Yahudi menjadi sangat berorientasi hukum (*legal oriented*) meskipun, sebagai agama *samâwî* yang datang dari Allah seperti yang lain, selalu diturunkan menurut konteks ruang dan waktu. Kepada orang Yahudi konteksnya adalah sebuah bangsa, yaitu Bani Isra'îl yang diperbudak di Mesir. Jadi, konteks Yahudi adalah agama yang diturunkan kepada kelompok manusia yang sekalipun pernah terikat perjanjian dengan Tuhan, telah mengalami perbudakan begitu lama, sehingga mentalitasnya adalah mentalitas budak, yaitu manusia yang tidak sanggup melakukan sesuatu kecuali kalau diperintah. Ini berakibat pada pola hidup Bani Isra'îl yang tidak

memiliki disiplin sama sekali. Karena itu, ketika berhasil membawa Bani Isra'îl keluar dari Mesir secara besar-besaran dalam *Exodus* dan bersemedi di atas Gunung Sinai selama empat puluh hari, Nabi Musa menerima *The Ten Commandments*, yaitu suatu hukum yang keras sekali. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan Bani Isra'îl dari mentalitas budak; menjadi semacam latihan disiplin yang luar



biasa.

The Ten Commandments yang tertulis di atas lempengan batu kemudian disimpan dalam kotak yang dalam bahasa Al-Quran disebut *tâbût*, *The Arck of the Covenant*. Kotak itu ditaruh di dalam kemah pertemuan besar yang disebut Misykan, yang arti sebenarnya adalah tempat tinggal Tuhan, dan dalam bahasa Latin disebut Tabernakel. Kalau sembahyang, orang-orang Yahudi harus menghadap kotak itu, yang berarti menjadi Ka'bahnya. Ini dimaksudkan agar mereka selalu ingat dengan perintah-perintah itu dan tidak melanggarnya. Seolah menjadi derivatif dari *The Ten Commandments*,

maka seluruh kitab suci Yahudi berorientasi serbahukum. Ditambah lagi pengembangan oleh para sarjananya sendiri yang menghasilkan suatu agama yang serbahukum, akhirnya agama Yahudi kehilangan makna kemanusiaannya.

Pada situasi seperti inilah Nabi Isa datang. Dia tidak menghendaki seluruh hukum itu dihapus, kecuali hanya sebagian yang dikompensasi dengan ajaran kasih. Maksudnya adalah, boleh saja melaksanakan hukum tetapi harus ada kasih, pada saat tertentu harus bisa memaafkan. Perspektif hukum inilah yang hilang dalam Kristen sehingga menjadi agama permisif. Tidak jelas siapa tokoh di balik semua penyimpangan itu, karena sampai sekarang masih menjadi kontroversi. Hanya saja, dalam sejarah agama Kristen, banyak orang berpendapat bahwa itu merupakan tindakan Paulus, seorang Yahudi yang telah mengalami Helenisasi, yang nama sebenarnya adalah Saul.

Selain mengapresiasi ajaran kasih dengan maksud melenturkan kekakuan orientasi hukum, kedatangan Nabi Isa juga untuk mempertahankan kemurnian agama Yahudi, terutama dari Helenisasi. Jadi, Nabi Isa berada di tengah, antara para rahib yang sangat *legal oriented* dan Paulus sebagai wakil dari orang-orang yang sama sekali

tidak peduli pada hukum karena terhelenisasi.



YANG LOKAL DAN YANG UNIVERSAL

Selain mencapai tingkat abstraksi yang cukup tinggi, pengaruh lingkungan budaya dalam ekspresi keagamaan banyak ditemukan dalam hal-hal praktis dan konkret. Untuk negeri dan lingkungan budaya kita, sarung merupakan contoh nyata yang dapat ditunjuk dengan mudah. Tidak ada universalitas dalam pakaian sarung, namun ia yang secara kultural lokal telah menjadi lambang keislaman. Maka tidaklah terlalu salah jika mendiang Hadisubeno, seorang tokoh PNI yang kurang begitu senang kepada kaum Muslim (Santri), menyebut kaum Muslim itu sebagai “kaum sarungan”, apa pun konotasi politik yang ia maksudkan dengan penyebutannya itu.

Dalam skala yang lebih besar dengan pengaruh yang lebih mendalam, faktor pengaruh kultural ini terwujud dalam bentuk pengaruh budaya Arab dan budaya Persia. Telah menjadi ungkapan yang diterima secara umum bahwa kaum Muslim sendiri harus mampu membedakan

antara apa yang benar-benar Islam yang universal, dan apa yang Arab yang lokal. Meskipun dalam praktik akan selalu ditemukan kesulitan untuk mengidentifikasi mana yang “Islam” dan mana yang “Arab”—sehingga menjadi kontroversial, namun jelas ada perbedaan antara keduanya. Contoh yang kontroversial ialah masalah *hijab*, sebagaimana telah pernah dipermasalahkan dengan sengit oleh H. Agus Salim di suatu kongres JIB (Jong Islamieten Bond). Tetapi contoh yang disetujui oleh semua orang ialah, secara karikatural, sarung tersebut di atas. Sarung mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban menutup aurat. Tetapi ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal, yaitu wujud materialnya sebagai pakaian itu sendiri. Sebab, di tempat lain, nilai Islam universal menutup aurat itu dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (*qamîsh*) di Arabia, *sirwdâ* (seruwal) di India, dan pantalon (celana) di negeri-negeri Barat atau tempat lain yang sedikit-banyak terbaratkan.

Peringkat yang lebih sulit ialah instrumen kebahasaan untuk mengungkapkan ide dan rasa keagamaan. Dalam masyarakat Santri Jawa, misalnya, peran bahasa Indonesia belum bisa mengalahkan bahasa Jawa yang kedudukannya kedua, setelah bahasa Arab. Bila mengenai

persoalan yang kompleks dan pelik, para ‘*ulamâ*’ di Jawa memang menulis karangan dalam bahasa Arab. Contohnya, Kiai Nawawi Banten yang amat produktif hanya menulis dalam bahasa Arab. Apalagi ia memang bermukim dan berkarya di Makkah. Juga Kiai Muhammad Ihsan Dahlan dari Pesantren Jampes, Kediri, hanya menulis dalam bahasa Arab. Sekalipun begitu, banyak kiai yang menulis dalam bahasa Jawa, dan bahasa Jawanya memiliki khas mereka sendiri, kurang lebih mengikuti dialek Cirebon yang tidak sepenuhnya sejalan dengan standar keraton. Bahkan setelah kemerdekaan pun, ketika mulai banyak kiai yang menulis dalam bahasa Indonesia, cara mengaji kitab (“kuning”) masih tetap mempertahankan penerjemahan “sah-sahan” (autentifikasi makna kata-kata atau kalimat Arab) dalam bahasa Jawa. Makna religiusitas itu semua tercermin dalam pandangan banyak kiai yang mengesankan sikap penucian praktik-praktik tersebut.

Akulturasinya timbal-balik dengan pengaruh yang lebih luas dan mendalam lagi ialah yang terjadi antara Islam dan budaya Persi. Kenyataan ini dilambangkan dalam karya-karya Imam Al-Ghazali. Meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai dengan konvensi kesarjanaan saat itu, ia juga menulis

beberapa buku dalam bahasa Parsi. Begitu pula dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya. Dalam menandakan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi Saw. dan para

K h a l i f a h
B i j a k s a n a ,
khususnya ‘Umar
ibn Al-
Khaththab, tapi
juga Anusyirwan,
seorang raja
Persia dari dinasti
Sasan.

Selain Al-Ghazâlî, boleh dikatakan kebanyakan para ahli pikir Islam dalam segala bidang adalah dari bangsa Persi. Bahkan cukup menarik bahwa meskipun Persia atau Iran sekarang menganut paham Syi‘ah, namun lima dari para penulis kumpulan hadis Sunni, yaitu *Al-Kutub Al-Sittah*, berasal dari latar belakang budaya Persi. Maka tidak heran bila Bertrand Russell, salah satu failasuf paling besar abad ke-20, dalam bukunya yang terkenal *A History of Western Philosophy*, setelah mengemukakan pendapatnya bahwa orang-orang Arab yang membawa agama Islam itu lebih sederhana dan lebih praktis dalam pemikiran dan kecenderungan mereka, mengatakan sebagai berikut:

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela.

“Orang-orang Parsi, sebaliknya, sejak dari mula sangat bersemangat keagamaan dan amat spekulatif. Setelah mereka pindah agama, mereka membuat Islam menjadi sesuatu yang jauh lebih menarik, lebih bersemangat keagamaan, dan lebih filosofis, daripada yang pernah dibayangkan oleh Nabi dan para pengikutnya.”

Apa yang dikemukakan oleh Russell itu tidak perlu kita ambil pada nilai permukaannya.

Russell adalah orang yang tidak terlalu banyak mengetahui Islam, dan penilaiannya kepada Islam atau budaya lain cenderung dibuatnya dari sudut pandangan yang Eropa-sentris atau Greeco-Roman-sentris. Tetapi dalam soal keluhuran budaya Persia ini, bahkan seorang pemimpin Islam Syi‘ah yang tegar seperti Murtadla Al-Muthahhari pun merasa perlu, biarpun dengan sedikit nada pembelaan diri, mengemukakannya panjang lebar dalam sebuah bukunya yang berjudul *Al-Islâm wa Irân*. Sesungguhnya ia memang hendak menunjukkan betapa besarnya sumbangan bangsa Iran kepada budaya dan peradaban Islam, di samping hendak menegaskan komitmen

bangsa itu secara tulus dan bersungguh-sungguh kepada Islam yang universal.

Namun jika dikatakan oleh Russell bahwa bangsa Arab kurang “religius”, maka ia berlawanan secara diametrikal dengan pandangan Syahrastani. Sebagaimana telah dikutip, Syahrastani menggolongkan bangsa Arab dengan bangsa India yang sama-sama memiliki kecenderungan spiritualistik, sedangkan bangsa Iran ia golongankan sama dengan bangsa Eropa yang berkecenderungan fisikalistik (untuk tidak menamakan mereka “materialistik”). Tetapi, setidaknya (secara berlebihan adalah soal lain), Russell memberi gambaran betapa Islam, dari segi peradaban dan budayanya, juga mengandung unsur kontribusi bangsa Persia melalui akulturasi yang telah terjadi antara Islam dan Persianisme. Dan disebut akulturasi timbal-balik, karena kenyataannya budaya Persia pun, pada gilirannya, sangat dipengaruhi oleh Islam atau Arab. Ini terbukti dari keadaan Persia yang sekalipun dari sudut sintaksis dan gramatikal tetap merupakan anggota rumpun Indo-Eropa, namun dari segi kosakata sangat didominasi oleh bahasa Arab.

Hal itu terjadi karena pada zaman keemasan kekuasaan Islam, bahasa Arab praktis menjadi bahasa semua bangsa yang terbebaskan

oleh Islam, kecuali Persia dan daerah pengaruhnya, ke timur sampai Bangladesh dan ke barat sampai Turki. Dari sudut pandangan tertentu, memang merupakan suatu hal yang amat menarik bahwa Persia, sekalipun termasuk yang paling mula-mula ditaklukkan oleh bangsa Arab dan merupakan salah satu bangsa non-Arab pertama yang diislamkan, namun berbeda dengan yang lainnya sejak dari Irak sampai Mauritania, Persia atau Iran tidak berhasil “diarabkan”. Maka sekali lagi, juga dalam nada pembelaan diri namun sangat substantif, Murtdla Al-Muthahhari menjelaskan sebab-musabab dan sekaligus letak nilai bahasa Persi itu dalam budaya Islam, dengan penegasan bahwa dipertahankannya suatu bahasa tertentu selain bahasa Arab tidak akan menimbulkan gangguan apa pun terhadap universalisme Islam.

Pembelaan serupa juga ia lakukan untuk ke-“Syi’ah”-an Iran, dengan menolak tuduhan bahwa bangsa Iran memilih paham Syi’ah sebagai cara mempertahankan diri terhadap “serbuan budaya” Arab atas nama Islam, karena paham Syi’ah dalam kenyataannya banyak mengandung unsur Parsianisme atau Aryanisme. Ia juga menolak bahwa pilihan paham Syi’ah oleh bangsa Iran merupakan kompensasi keruhanian bagi kekalahan militer

bangsa itu oleh bangsa Arab. Pembelaan diri, atau penjelasan tentang duduk soal kenyataan itu oleh Al-Muthahhari memang masuk akal. Namun, apa pun keterangan yang ada, semuanya itu mendukung suatu pandangan bahwa suatu agama, termasuk Islam, dalam interaksinya dengan budaya lain, tentu akan mengalami akulturasi timbal-balik.



YATSRIIB MENJADI MADINAH

Setelah 10 tahun berada di Yasrib, Nabi mengubah nama kota itu menjadi *Al-Madînah*. *Al-Madînah* secara umum memang diartikan sebagai kota, tetapi sebetulnya *Al-Madînah* itu mengandung makna peradaban, karena dalam bahasa Arab, peradaban itu adalah *madanîyah* atau *tamaddun*. Dalam bahasa Arab, kata itu juga digunakan sebagai padanan perkataan Inggris *civil*. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada istilah *Civil Act* (Undang-Undang Sipil), dalam bahasa Arabnya disebut *Qânûn Madanî*. Kata *madanîyah* atau *madînah* juga menjadi padanan dari perkataan Yunani *polis*, yang dari perkataan itu terambil perkataan *politic*, *policy*, *police*, dan sebagainya, yaitu ide tentang suatu kehidupan yang teratur. Dalam bahasa Yunani, misalnya, ada ungkapan *zoon politi-*

con, bahwa manusia itu secara alami berpolitik. Dalam bahasa Arab disebut *al-insân madanîyun bi al-thâb'i* (manusia itu berpolitik menurut nalurinya) bahwa tidak mungkin manusia tidak berpolitik dalam arti seluas-luasnya, bukan dalam arti sempit.

Jadi, perkataan *madînah* itu berkaitan dengan ide-ide semacam *civility*, *civic*, dan kemudian juga ide tentang politik. Kalau Nabi mengubah kota Yatsrib menjadi Madinah yang sering dipanjangkan menjadi *Madînat Al-Nabî*, maka itu artinya kota Nabi atau *Al-Madînah Al-Nabawîyah*, Kota Kenabian. Ini bisa dibandingkan dengan Konstantin ketika memindahkan ibukotanya dari Roma ke sebelah timur, dan dia menamakan kota itu Konstantinopolis, artinya kota Konstantin. Seandainya Nabi Muhammad adalah orang Yunani, maka *Madînat Al-Nabî* itu akan berbunyi *Prophetopolis*, kota Prophet atau kota Nabi.

Ini penting untuk dipahami, karena, menurut uraian para ahli, sebetulnya perubahan kota itu (dari Yatsrib menjadi Madinah) menunjukkan semacam agenda Nabi dalam perjuangan beliau, yaitu menciptakan masyarakat yang teratur. Itulah memang yang beliau lakukan. Pada waktu itu, di Madinah ada banyak macam-macam suku, termasuk orang-orang

Yahudi. Orang-orang Yahudi inilah yang menjadi bahan perselisihan. Ada yang mengatakan mereka itu orang Arab yang masuk Yahudi, tetapi teori yang lebih umum mengatakan bahwa mereka adalah orang Yahudi yang terarabkan. Dikisahkan bahwa setelah orang Yahudi (dulu) ditindas oleh Titus pada tahun 70-an, maka mereka mengalami diaspora atau mengalami pengembaraan di muka bumi tanpa tanah air. Sebagian mereka masuk Arabia, dan mereka tinggal di oase-oase yang subur, seperti Khaibar, Tabuk, dan Madinah.



YERUSALEM: JASA HELENA

Pada sekitar tahun 70 Masehi, pasukan Romawi di bawah pimpinan Titus menundukkan Yerusalem, tempat hunian bangsa Yahudi. Ketidaksukaan yang mendalam bangsa Romawi terhadap bangsa Yahudi menyebabkan seluruh bekas Ke-yahudian di Yerusalem diusahakan untuk dihapus. Yerusalem kemudian diubah menjadi pusat penyembahan berhala, dan di atas bekas Al-Masjid Al-Aqsha didirikan patung Dewi Aelia, dewi bangsa Romawi. Nama Yerusalem pun diganti menjadi Aelia Capitolina (kota Aelia).

Penghinaan terhadap Yahudi ini tidak berlangsung lama, karena Konstantin, Raja Romawi, masuk

Kristen. Bahkan, Hellena, ibunda Raja, kemudian pergi ke Yerusalem untuk mencari bekas salib yang dipakai untuk menyalib Isa Al-Masih. Pada dasarnya, salib menjadi lambang Kekristenan disebabkan ada kepercayaan bahwa Isa mati disalib.

Ketika mendengar berita bahwa salib itu sudah dibuang dan ditimbuni sampah, Hellena memerintahkan supaya digali, dan konon ketemu. Kemudian di atas tempat itu didirikan gereja yang diberi nama Kanisat Al-Qiyamah (Gereja Kebangkitan). Nama ini disesuaikan dengan kepercayaan bahwa dahulu Isa dikuburkan di tempat itu, dan setelah tiga hari kemudian bangkit naik ke langit. Penamaan *Kanisat Al-Qiyamah* adalah untuk memperingatinya. Namun, orang Arab mengejeknya menjadi *Kanisat Al-Qumamah*, yang artinya gereja sampah, karena dahulunya di situ memang tempat pembuangan sampah.

Setelah itu, Hellena memerintahkan kepada tentara Romawi untuk menghancurkan sisa-sisa Al-Masjid Al-Aqsha yang masih berdiri sehingga betul-betul rata dengan tanah, kecuali sebuah tembok di sebelah Barat. Orang Yahudi sekarang menamakannya dengan “Tembok Ratap”, karena dipandang dapat membangkitkan memori sedih yang membuat mereka mera-

tap menangi nasib. Ibadat orang Yahudi di Yerusalem adalah menangi di tembok itu.

Pembersihan Al-Masjid Al-Aqsha

hanya menyisakan “Tembok Ratap” dan tidak menyisakan yang lain, termasuk pusatnya yang menjadi kiblat orang Yahudi, karang suci Shakhrah.

Mestinya ini adalah *tâbût*, tetapi karena sudah hilang pada zaman Nebukadnezar dan orang Yahudi masih tetap sembahyang menghadap Bukit Moria, maka *tâbût* diganti dengan karang suci Shakhrah. Hellena memerintahkan supaya Shakhrah itu dijadikan velbak, tempat pembuangan sampah.



YERUSALEM:

JASA ‘UMAR IBN AL-KHATHTHAB

Pada saat ‘Umar Ibn Al-Khaththab menjadi khalifah, usaha-usaha pembebasannya pun sampai di Yerusalem. Ceritanya, meskipun pada saat itu Yerusalem telah dibebaskan oleh pasukan ‘Umar, tetapi secara formal Patriak

Kristen tidak akan menyerahkan Yerusalem, kecuali kepada ‘Umar secara langsung. ‘Umar pun datang ke Yerusalem dan diterima Patriak

Kristen di Gereja Qiyamah. Di tempat inilah dibuat perjanjian yang sampai sekarang masih bisa dibaca karena terdokumentasi dengan baik.

Yerusalem pada saat itu sudah diganti namanya menjadi Aelia Capitolina (kota Aelia), sehingga perjanjian yang dibuat pun diberi nama Perjanjian Aelia.

Ada cerita menarik ketika ‘Umar hendak shalat dan bertanya di mana ia bisa shalat. Patriak mempersilakan ‘Umar untuk shalat di gereja itu, tetapi dia menolak. ‘Umar kemudian keluar dari gereja dan shalat di anak tangga. Selesai shalat, ‘Umar menjelaskan alasan dia tidak mau shalat di gereja tersebut. Kalau ‘Umar shalat di gereja tersebut, dikhawatirkan kelak tentara Islam mengambil gereja ini dan menjadikannya masjid. Karena itu, ‘Umar shalat di luar agar Patriak tidak kehilangan gereja. Gereja ini kemudian menjadi tempat paling suci di Yerusalem bagi Kristen.



Di tempat ‘Umar shalat kemudian didirikan masjid kecil, tetapi menaranya tinggi melebihi menara gereja sebagai pertanda bahwa Islam lebih unggul dari Kristen. Untuk menunjukkan toleransi yang tinggi, shalat berjamaah terlarang di masjid, yang berarti tidak boleh dikumandangkan azan, karena dikhawatirkan akan mengganggu gereja.

Dengan diantar Patriak, ‘Umar kemudian pergi ke tempat Nabi Sulaiman dahulu mendirikan Al-Masjid Al-Aqsha yang ternyata sudah menjadi velbak. Ini adalah perbuatan Hellena yang sebenarnya ditujukan untuk menghina bangsa Yahudi dengan menjadikan kiblatnya sebagai velbak. Melihat kenyataan demikian, ‘Umar marah dan menyuruh Patriak membantu membersihkan tumpukan sampah yang sudah menggunung dengan tangannya sendiri. Setelah bersih, Umar melihat batu suci itu dan mengatakan bahwa itu adalah batu yang digambarkan Nabi sebagai tempat menjejakkan kakinya untuk Mikraj naik ke langit.

Saat memasuki waktu shalat, Umar bertanya kepada Ka’ab Al-Akhbar, seorang sahabat yang dulunya beragama Yahudi, “Di mana bisa shalat?” Ka’ab menunjuk tempat sebelah utara Karang Suci (Shakhrah) dengan maksud agar dapat menghadap Karang Suci dan

sekaligus menghadap Ka’bah. Tetapi ‘Umar malah marah dan menganggap Ka’ab masih membawa-bawa Keyahudiannya. ‘Umar lalu memilih tempat sebelah selatan Karang dan memerintahkan supaya di situ didirikan masjid sederhana. Masjid inilah yang nantinya oleh Al-Walid ibn Abd Al-Malik dibangun kembali menjadi masjid yang hebat sedang di atas Shakhrah oleh ‘Abd Al-Malik ibn Marwan dibangun kubah (Qubbat Al-Sakhrah) sebagai monumen kemenangan Islam di tempat pusat agama Yahudi dan Kristen. Sampai sekarang bangunan tersebut masih merupakan *landmark* yang paling penting dari Yerusalem.



YERUSALEM: SEJARAHMU DULU

Masjid Aqsa didirikan oleh Nabi Daud sekitar 200-an tahun setelah Nabi Musa. Nabi Musa hanya sampai kepada tugas mendidik Bani Isra’il untuk taat kepada hukum dengan jalan sembahyang menghadap sebuah kotak yang berisi teks *The Ten Commandments*, yang dalam Al-Quran disebut Tabut. Kotak itu ditaruh dalam kemah besar yang oleh Bani Isra’il disebut *Miskan* atau *Maskan*, artinya tempat tinggal. Maksudnya tempat tinggal Allah Swt.: suatu ide yang sama dengan ide *Baytullâh* (Rumah

Allah). Bahasa Ibrannya *Beitel. Beit* artinya rumah, *el* artinya Allah. Kemah besar itulah yang dalam bahasa Latin disebut *Taber Nakel*, yaitu ruang besar tempat diadakan upacara-upacara suci keagamaan.

Selama 40 tahun Nabi Musa mendidik kaum seperti itu dengan korban yang luar biasa banyaknya. Ribuan orang dia bunuh karena tidak mau taat kepada hukum. Tetapi setelah 40 tahun, terbentuklah sebuah bangsa. Sebuah komunitas yang teratur dan tunduk kepada hukum yang dalam bahasa Ibrani disebut *Medinat* (bahasa Arabnya *Madīnah*), suatu pola kehidupan menetap yang tunduk kepada hukum. Inilah modal bagi Bani Isra'īl di bawah Daud untuk melaksanakan rencana yang lebih lanjut yaitu kembali ke Kanaan, tanah yang dijanjikan, dan direbutlah Yerusalem. Nabi Daud kemudian memilih salah satu bukit di tengah Yerusalem itu (yang disebut Bukit Muria). Di bukit datar itu dia mendirikan *Taber Nakel, Miskan* yang besar untuk diletakkan Tabut di dalamnya. Di tempat itu Bani Isra'īl sembahyang.

Nabi Daud memilih satu bukit lagi untuk mendirikan istana. Itulah bukit Zion atau Suhyun. Maka gerakan orang Yahudi untuk pindah ke Palestina itu disebut zionisme, yang artinya kerinduan kepada bukit zion di mana dulu

berdiri istana Nabi Daud. Hal itu dilakukan dalam rangka mengembalikan kekuasaan dinasti Daud, karena orang Yahudi percaya bahwa sebelum kiamat terjadi, dunia akan dikuasai oleh anak keturunan Daud.

Ketika Nabi Sulaiman menggantikan Daud, maka kemah tadi diganti dengan bangunan yang besar, indah, dan mewah sekali, yang disebut Masjid dalam bahasa Ibrannya, yaitu sebuah masjid yang oleh orang-orang Makkah disebut Masjid Aqsa, karena letaknya jauh dari Makkah. Kadang-kadang juga disebut Haikal Sulaiman, yang menjadi dasar bagi istilah Inggris *Solomon's Temple*. Bangunan ini didirikan kira-kira 3.000 tahun lalu, yang berarti sekitar 1.000 tahun lebih muda dari Ka'bah di Makkah yang didirikan kembali oleh Ibrahim bersama putranya, Ismail, sekitar 4.000 tahun lalu. Bangunan inilah yang dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri sekitar 500 tahun.

Kemudian bangsa Yahudi diboyong ke Babilonia dan dijadikan budak. Lalu mereka dibebaskan bangsa Parsi di bawah Raja Darius yang menang perang dengan Babilonia. Selanjutnya orang Yahudi dibolehkan kembali ke Palestina dan mendirikan kembali masjid tadi. Masjid Yerusalem itulah yang dalam literatur Inggris biasa disebut *The Second Temple*. Ini terus ber-

langsung sampai zaman Nabi Isa Al-Masih. Suatu saat Nabi Isa pergi dari kota kelahirannya ke Yerusalem dan memasuki masjid itu. Beliau marah karena ada masjid yang begitu mewah tetapi akhlak Bani Isra'il rusak. Di luar masjid banyak sekali bangku-bangku lintah darat. Beliau keluar dari masjid dan mengutuk bahwa masjid itu akan dihancurkan Allah sambil menendangi bangku-bangku lintah darat. Kutukan itu menjadi kenyataan pada tahun 70 Masehi ketika kaisar Romawi Titus menyerbu Palestina dan menghancurkan semuanya. Itulah yang dimaksud Al-Quran surat Al-Isra' ayat 4-5.

Setelah itu, oleh orang Roma, Yerusalem diubah menjadi koloni Roma dan namanya diganti Aelia Capitolina. Artinya, kota dari Aelia, raja dari Roma. Ini penting karena pada waktu Yerusalem (*Al-Quds*) jatuh ke tangan umat Islam, orang Arab menyebutnya Ilya' (Elia). Maka perjanjiannya pun disebut Perjanjian Ilya' (Elia), yaitu perjanjian antara 'Umar dan Patriak di Yerusalem.

Begitulah keadaannya sampai Konstantin masuk Kristen pada abad ke-3 Masehi. Hellena, ibu Konstantin pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas salib Nabi Isa, tetapi tidak ketemu. Ada yang mengatakan, mungkin salibnya ada

di bawah sebuah tumpukan sampah yang menggunung. Diperintahkanlah untuk digali. Katanya ada di situ. Maka di tempat itu didirikanlah gereja yang disebut *The Holy Sepulcher* atau Gereja Kebangkitan Kembali. Maksudnya kebangkitan kembali Isa Al-Masih dari kuburnya lalu naik ke langit. Di tempat itu kemudian dipercaya sebagai tempat Nabi Isa dikubur, yang pada hari ketiga bangkit ke langit, seperti kepercayaan Kristen.

Kemudian Hellena memerintahkan tentaranya supaya mencari tempat paling suci bagi agama Yahudi sebagai ajang balas dendam. Hellena pun memerintahkan agar inti dari Masjid Aqsha yang didirikan Nabi Sulaiman menjadi tempat pembuangan sampah selama ratusan tahun, sampai akhirnya Yerusalem jatuh ke tangan umat Islam. Banyak sekali peristiwa sangat penting dalam proses penyerahan Yerusalem kepada umat Islam, termasuk perjanjian yang menjamin kebebasan beragama.

Mula-mula orang-orang Kristen melanjutkan politik Roma yang tidak mengizinkan sama sekali Bani Isra'il tinggal di Yerusalem. Jangan di Yerusalem, di seluruh Palestina pun tidak boleh. Saat itu disebut sebagai permulaan zaman Diaspora, yaitu zaman ketika orang Yahudi mengembara ke seluruh

muka bumi tanpa tanah air, terlunta-lunta. Jadi, ketika Yerusalem menjadi kota Kristen, para pemimpin Kristen tidak mengizinkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem. Tetapi ketika ‘Umar menerima kota itu dan membuat perjanjian, justru ‘Umar mengatakan, “Ini adalah kota suci tiga agama, karena itu orang Yahudi boleh tinggal di sini.”

Setelah terjadi tarik-menarik, akhirnya dicapai kompromi, bahwa orang Yahudi boleh tinggal di sana, tetapi harus dipisahkan dari orang Kristen. Maka Yerusalem pun dikaveling-kaveling. Ada kaveling Yahudi, dan ada dua kaveling Kristen, yaitu Armenia dan Ortodoks. Kalau kita ke Yerusalem sekarang, masih ada sisanya yang disebut *Quarter: Jewish Quarter, Armenian Quarter, dan Greek Quarter*. Sedangkan inti kota itu ada di tangan umat Islam atau *Moslem Quarter*.



YERUSALEM, SATU KOTA TIGA AGAMA

Yerusalem (*Al-Quds*) adalah kota yang sangat tua, dan sekarang telah menjadi kota suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam, dan disebut *Al-Harâm Al-Syarif* (Tempat Suci yang Mulia), khususnya pada dataran di atas bukit Moriah

dalam kawasan kota lama yang dikelilingi tembok besar dan tinggi. Perjalanan panjang kota ini pun penuh dengan konflik. Tempat yang mulanya merupakan rumah suci agama Yahudi ini—yang disebut Bait Allah (juga *The Solomon Temple [Haykâl Sulaymân]*)—pun sudah dua kali mengalami penghancuran, pertama oleh Raja Nebukadnezar dari Babilonia (587 SM), dan kedua oleh Kaisar Titus dari Romawi (70 M). Kedua peristiwa tersebut terekam dalam Al-Quran surat Al-Isrâ’ (17): 4-8.

Sejak itu, bangsa Yahudi tidak mempunyai rumah sucinya, yang tertinggal hanya Tembok Ratap (*Wailing Wall*)—untuk mengenang nasib—yang kemudian menjadi tempat ziarah dan ibadah, dan kini merupakan tempat yang paling suci bagi orang yang beragama Yahudi. Sampai saat ini, sebagai rumah suci agama Yahudi, bekas *Haykâl Sulaymân* itu tidak pernah dibangun lagi, sehingga orang Yahudi kehilangan Bait Allah-nya, dan pusat agama Yahudi pun bergeser dari Bait Allah itu ke sinagog-sinagog yang menyebar ke seluruh muka bumi.

Ketika Kaisar Titus menghancurkan rumah suci itu, orang-orang Yahudi dilarang tinggal di Kanaan (Palestina Selatan) dan Yerusalem, sehingga mereka mulai hidup da-

lam *diaspora*, terlunta-lunta tanpa tanah air dan menyebar ke seluruh dunia (Al-Quran lagi-lagi merekam peristiwa ini dalam Q. Âlu ‘Imrân (3): 112), sampai mereka mengumpulkan kembali kekuatan dan mencoba melawan Romawi pada 132 M, tetapi peristiwa ini malah menjadikan kaum Yahudi ditindas secara lebih kejam lagi oleh kaisar pada waktu itu, Hadrian melalui Jenderal Severus, di mana darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena adanya banjir lelaki dan perempuan Yahudi yang diperbudak dan diperjualbelikan.

Selanjutnya pada 135 M, kekaisaran Romawi ingin melenyapkan bangsa dan agama Yahudi dengan membangun sebuah kota kecil di pusat Yerusalem, yang disebut Aelia Capitolina yang berarti kota kecil untuk Dewi Aelia, berhala bangsa Roma. Di Bukit Moriah tempat bekas *Haykâl Sulaymân* itu pun dibangun patung yang menghadap dewi berhala itu, patung yang didedikasikan kepada Dewa Jupiter. Kemudian di Golgota juga didirikan kuil untuk berhala Venus sebagai penghalang perkembangan

agama Kristen, yang pada waktu itu mulai tumbuh. Keadaan ini terus berlangsung hingga akhir abad ketiga Masehi.

Pada abad keempat, Kaisar Konstantin masuk agama Kristen, dan menjadikan agama Kristen sebagai

a g a m a
k e k a i s a r a n
R o m a w i p a d a
3 1 3 M .
Y e r u s a l e m p u n
d i k u a s a i o l e h
a g a m a K r i s t e n ,
d a n d i t a n d a i
d e n g a n

Ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu “pakaian takwa”.

berdirinya banyak gereja, di antaranya yang terkenal adalah Gereja The Holy Sepulcher (Keluarga Suci) yang disebut oleh orang Arab sebagai *Kanîsat Al-Qiyâmah* (“Gereja Kebangkitan” [Isa Al-Masih menurut kepercayaan Kristen, setelah mati dan dikubur tiga hari, ia lalu bangkit naik ke langit]), setelah sebelumnya dihancurkan bangunan-bangunan yang didirikan oleh Kaisar Hadrian (pada 326). Gereja ini dibangun oleh Ratu Helena, ibunda Kaisar, dan menjadi tempat paling suci bagi agama Kristen di Yerusalem. Gereja ini pun beberapa kali mengalami penghancuran dan pembangunan kembali sejalan dengan penguasaan-penguasaan Yerusalem.

Ada cerita yang menarik mengenai Gereja Sepulcher ini, yaitu

ketika Khalifah ‘Umar ibn Khattab datang ke Yerusalem untuk menandatangani Dokumen Aelia (*Mitsâq Ailiyâ*) yang dicatat oleh Ibn Khaldun: “‘Umar ibn Al-Khaththab masuk Baitul Maqdis dan sampai ke Gereja Qumamah (Qiyamah) lalu berhenti di plaza-nya. Waktu sembahyang pun datang, maka ia katakan kepada Patriak, ‘Aku hendak sembahyang.’ Jawab Patriak, ‘Sembahyanglah di tempat Anda.’ ‘Umar menolak, dan kemudian sembahyang sendirian pada anak tangga yang ada pada gerbang gereja itu. Setelah selesai dengan sembahyangnya, ia berkata kepada Patriak, ‘Kalau seandainya aku sembahyang di dalam gereja, maka tentu kaum Muslim sesudahku akan mengambilnya dan berkata, ‘Di sini dahulu ‘Umar sembahyang!’ Dan (selanjutnya) ‘Umar menulis (perjanjian) untuk mereka bahwa pada tanggal itu tidak boleh ada jamaah sembahyang (di tempat itu) dan tidak pula akan dikumandangkan azan padanya. Kemudian ‘Umar berkata kepada Patriak: ‘Sekarang tunjukkan aku tempat yang di situ aku dapat mendirikan sebuah masjid,’ Patriak berkata, ‘Di atas Karang Suci (*Shakhrâh*) yang di situ dahulu Allah pernah berbicara kepada Nabi Ya‘qub.’ ‘Umar mendapati di atas karang itu banyak darah (di samping sampah dan kotoran), maka ia pun mulai mem-

bersihkannya dan mengambil darah itu dengan tangannya sendiri dan mengangkatnya dengan bajunya. Semua kaum Muslim mengikuti jejaknya, sampai sampah itu bersih, dan ketika itu juga ia perintahkan untuk mendirikan masjid di situ.”

Pada saat itu, pusat kota suci dibagi-bagi menjadi satu sektor Yahudi, dua sektor Kristen (Armenia dan Ortodoks—karena mereka tidak bisa disatukan), dan (tanpa disebut sektor) satu areal yang lebih luas untuk Islam. Kelak, di tempat Islam tersebut didirikan dua bangunan dalam kompleks yang disebut Masjid Aqsha: yaitu oleh Khalifah ‘Abd Al-Malik ibn Marwan yang membangun *Qubbat Al-Shakhrâh* atau *The Dome of The Rock* (pada 72 H/691 M) yang pernah menjadi kiblat pertama Islam, dan tempat Nabi Muhammad menjejakkan kaki menuju *Sidrat Al-Muntahâ* dalam peristiwa *mi‘râj*; dan sebuah masjid yang didirikan oleh Khalifah Al-Walid ibn ‘Abd Al-Malik.

Mengikuti tafsir konvensional, yaitu yang sekarang ini dianut oleh sebagian besar umat Islam, memang ada indikasi bahwa sesungguhnya yang membuat Masjid Aqsha begitu penting adalah ‘Abd Al-Malik ibn Marwan, walaupun hal ini sampai sekarang masih menjadi polemik. Ibn Taimiyah, misalnya, tidak menyukai pendapat itu. Jelas

bahwa Masjid Aqsha itu amat penting, karena dia merupakan kiblat yang pertama. Pada waktu masih di Makkah, Nabi bersembahyang menghadap Yerusalem. Tetapi, karena pada saat yang bersamaan ia juga menghadap Ka'bah, maka beliau memilih arah selatan Ka'bah sehingga menghadap Ka'bah dan Yerusalem sekaligus. Ketika beliau pindah ke Madinah, hal itu tidak bisa dilakukannya lagi, maka terpaksa beliau menghadap ke utara (ke Yerusalem) di mana Ka'bah berada di belakangnya.

Posisi membelakangi Ka'bah ini membuat Nabi tidak merasa tenteram. Maka beliau memohon kepada Allah supaya diizinkan pindah kiblat. Dan doa Nabi dikabulkan. Maka pindahnya kiblat ke Makkah itu disebabkan doa Nabi. Kalau saja Nabi tidak berdoa, umat Islam sampai sekarang ini tetap menghadap Yerusalem. *Kami melihat mukamu menengadah ke langit; maka akan Kami arahkan engkau ke*

Kiblat yang kausukai; arahkanlah wajahmu ke Masjidil Haram, dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana” (Q., (2): 144).

Demikianlah Yerusalem, dengan sejarahnya yang penuh konflik, ia telah menjadi tempat suci dari tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Yerusalem pun menjadi lambang pertemuan dari tiga agama mono-teis yang berakar pada Agama Ibrahim. Walaupun akhirnya ketiga agama ini mempunyai persamaan dan perbedaan secara teologis, perbedaan dan persamaan itu tidaklah menghalangi kita bersama untuk menjalin kerukunan hidup beragama untuk mencapai pertemuan

